

SEGMENTASI PASAR TENAGA KERJA WANITA DI INDONESIA (Berdasarkan Data Sakernas 2015 Semester II)

Agnes Ratih Ari Indriyani
agnes_5ri@yahoo.com
Fakultas Ekonomi Universitas Janabadra

ABSTRACT

The aim of this study is to analyze the condition of the segmentation of female workers in Indonesian job market based on structure of work such as field of job, job status and type of work; according to the education level, age and working hours. The result showed that based on main employment, in the industry and social service sector in the urban areas, highly educated female workers experienced a weaker segmentation, likewise on low educated woman workers ($\leq$ primary school) in the city and in the village. Based on the main job, highly educated female workers experienced a weaker segmentation on the type of skilled work both in the city and in the village. On the type of skilled work in village, low-educated, medium-educated and highly-educated female workers dominated the work. Based on the job status, highly-educated woman workers experienced weaker segmentation in the informal sectors both in the city and in the village.

Key words: segmentation, labour market, female workers.

PENDAHULUAN

Pasar kerja yang berfungsi dengan baik akan mampu mencapai pertumbuhan ekonomi secara baik pula. Penawaran dan permintaan merupakan fungsi dari harga keseimbangan dalam hal ini tingkat upah yang berlaku. Dilihat dari aspek permintaan, semakin tinggi tingkat upah berarti semakin rendah akan permintaan pekerja, sebaliknya dilihat dari aspek penawaran, semakin tinggi tingkat upah, semakin besar pula kuantitas tenaga kerja yang tersedia.

Dalam kenyataan, lebih sering terjadi ketidaksempurnaan pasar. Terjadi ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran. Akibat sistem pasar yang tidak bekerja secara alamiah, kemudian muncul kecenderungan pada satu sisi terlihat pertumbuhan pekerja, namun pada sisi lain terjadi segmentasi pasar kerja. Terdapat adanya kecenderungan bahwa pasar kerja pada jenis pekerjaan tertentu dikuasai atau hanya dapat dimasuki oleh kelompok sosial tertentu. Segmentasi pasar terjadi apabila orang tidak mampu memilih lapangan kerja secara bebas

akibat adanya hambatan-hambatan, rekayasa sosial seperti pemberlakuan jenis kelamin, kekeluargaan, kesukuan,

kedaerahan, pendidikan formal, keanggotaan dalam kelompok strategis tertentu, dan faktor-faktor lainnya (Evers, Yuarsi, 2011). Hal ini berarti alokasi pekerja berada pada situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan.

Berdasarkan data diolah dari Sakernas tahun 2010 ditemukan bahwa untuk semua jenjang pendidikan, Angka Pengangguran Terbuka (APT) perempuan menunjukkan angka yang jauh lebih tinggi daripada laki-laki. Peningkatan pendidikan yang cukup tinggi untuk perempuan justru diikuti oleh angka pengangguran yang tinggi pula. Rendahnya pengangguran terbuka pada jenjang pendidikan tamat SD dapat diperkirakan karena tidak banyak pilihan pekerjaan lain kecuali harus bekerja. Akan tetapi ketika pendidikan semakin meningkat justru APT meningkat pula, kemudian berkurang lagi pada jenjang Diploma ke atas. APT perempuan yang berpendidikan menunjukkan angka yang

lebih tinggi daripada laki-laki untuk semua tingkat pendidikan. Disebutkan bahwa pola seperti ini agak berbeda dibandingkan dengan angka nasional maupun regional yang lain (Tukiran dan Endang Ediasuti, 2012). Pada kondisi itu ditemuka pula bahwa angka fertilitas total (TFR) sudah cukup rendah (kurang dari 2,2), bersamaan dengan itu tingkat pendidikan perempuan pun mengalami peningkatan yang cukup berarti selama periode 1988-2000. Dengan semakin terdidiknya perempuan dan semakin sedikitnya jumlah anak mereka, sesungguhnya perempuan memiliki banyak waktu luang yang dapat digunakan untuk masuk ke dalam pasar kerja. Data menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir, Angka Pengangguran Terbuka perempuan justru lebih tinggi daripada laki-laki. Fenomena inintuntunya menarik untuk dikaji.

KAJIAN LITERATUR

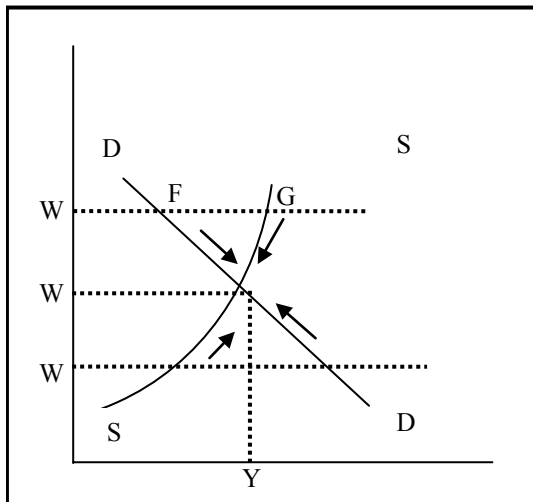
1. Model Ketenagakerjaan: Model Pasar Bebas Kompetitif Tradisional

Perekonomian pasar-bebas tradisional memiliki berbagai karakteristik. Cir-ciri utamanya antara lain adalah penonjolan kedaulatan konsumen (*consumer sovereignty*), utilitas individual (*individual utility*) prinsip maksimalisasi keuntungan (*profit maximization*), persaingan sempurna (*perfect competition*) dan efisiensi ekonomi (*economic efficiency*) dengan produsen dan konsumen yang “atomistic”, (tidak ada satu pun produsen atau konsumen yang mempunyai pengaruh atau kekuatan cukup besar mendikte harga-harga input maupun output produksi). Dalam sistem ekonomi pasar tersebut tingkat penyerapan tenaga kerja (*level of employment*) dan harga tenaga kerja (tingkat upah) ditentukan secara bersamaan atau sekaligus oleh segenap harga output dan faktor-faktor produksi (diluar faktor produksi tenaga kerja) dalam suatu perekonomian yang beroperasi melalui perimbangan kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran (Todaro, 2014). Produsen meminta lebih banyak tenaga kerja sepanjang nilai produk marjinal (*marginal product*) yang akan dihasilkan oleh pertambahan suatu unit tenaga kerja (yaitu produk marjinal atau tambahan secara fisik dikalikan dengan harga

pasar atas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut) melebihi biayanya (tingkat upah). Dengan asumsi bahwa hukum produk marjinal yang semakin menurun (*law of diminishing marginal product*) berlaku dan harga produk ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar, maka nilai produk marjinal tenaga kerja tersebut (identik dengan kurva permintaan tenaga kerja/ D_L) akan memiliki kemiringan yang negative atau mengarah dari bawah ke atas seperti terlihat pada gambar 1. Hal ini berarti tenaga kerja yang direkrut selanjutnya oleh pihak pengusaha atau produsen akan mendapat tingkat upah yang lebih rendah daripada tenaga kerja sebelumnya.

Pada sisi penawaran yang ditunjukkan dengan kurva S_L , setiap individu diasumsikan selalu berpegang teguh pada prinsip maksimalisasi kepuasan (*utility maximization*). Mereka akan membagi waktunya untuk bekerja dan santai berdasarkan kepuasan atau utilitas marjinal (*marginal utility*) masing-masing kegiatan itu secara relatif. Kenaikan tingkat upah akan setara dengan

kenaikan harga bersantai (biaya oportunitas). Demikian pula sebaliknya, jika suatu barang harganya mengalami kenaikan, maka produsen akan menaikkan penawarannya. Seandainya saja tingkat upah mengalami kenaikan, maka penawaran dari “produsen” tenaga kerja (yakni para pekerja itu sendiri) akan meningkat. Motivasi kerja mereka akan bertambah karena adanya iming-iming upah yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Korelasi tersebut ditunjukkan oleh kemiringan positif kurva penawaran tenaga kerja. Dari gambar 1 terlihat bahwa hanya pada satu titik saja, yakni yang melambangkan tingkat upah ekuilibrium (*equilibrium wage rate*), atau W_e , jumlah tenaga kerja yang akan ditawarkan oleh individu (pasar tenaga kerja) sama besarnya dengan yang diminta oleh pengusaha. Pada tingkat upah yang lebih tinggi, seperti pada W_2 , penawaran tenaga kerja melebihi permintaan sehingga persaingan diantara individu dalam rangka memperebutkan pekerja akan mendorong turunnya tingkat upah (ditunjukkan dengan tanda panah ke bawah) tepat pada titik ekuilibrium.



Gambar 1.

Penentuan Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja dan Tingkat Upah: Pendekatan Tradisional Pasar Bebas

Pada tingkat upah yang lebih rendah seperti W_1 , jumlah total tenaga kerja yang akan diminta oleh para produsen dengan sendirinya akan melebihi kuantitas penawaran yang ada sehingga terjadilah persaingan di antara para pengusaha atau produsen dalam memperebutkan tenaga kerja. Hal tersebut akan mendorong kenaikan tingkat upah (seperti yang ditunjukkan dengan tanda panah ke atas) mendekati atau tepat di titik ekuilibrium, W_e . Pada titik jumlah kesempatan kerja yang diukur pada sumbu mendatar atau horizontal adalah sebesar L_e . Secara definitive pada titik L_e inilah tercipta kesempatan atau penyerapan tenaga kerja secara penuh (*full employment*). Artinya, pada tingkat upah ekuilibrium tersebut semua orang yang menginginkan pekerjaan akan memperoleh pekerjaan. Dengan demikian tidak terdapat pengangguran kecuali pengangguran secara sukarela. Menurut model ini dalam suatu perekonomian ekuilibrium tradisional yang sepenuhnya didasarkan pada upah fleksibel (*flexible wages*) tradisional ini, pengangguran tidak pernah dan tidak akan terjadi.

2. Teori Segmentasi Pasar Kerja

Lahirnya konsep segmentasi pasar kerja merupakan revisi atas kelemahan konsep neoklasik yang menerangkan bahwa persaingan

pasar kerja berada dalam kondisi persaingan sempurna. Konsep neoklasik melihat bahwa dengan mengoptimalkan kemampuan sumber daya yang dimiliki terutama pendidikan dan keterampilan, pekerja dengan bebas bersaing di pasar kerja secara terbuka. Penganut paham ini kemudian mengajukan asumsi dasar bahwa pasar kerja berada dalam kondisi persaingan sempurna. Artinya sisi *demand* akan membuka peluang sebesar-besarnya, asalkan sisi *supply* mampu menyediakan kebutuhan tenaga kerja atau buruh sesuai kebutuhan.

Namun dalam perkembangan selanjutnya ternyata pasar tidak berada dalam keadaan kondisi bersaing sempurna akibat pada tataran tertentu. Pekerja dengan kemampuan pendidikan dan ketrampilan yang sama ternyata memiliki peluang memasuki pasar kerja yang tidak sama. Ini berarti bahwa asumsi pasar berada dalam keadaan bersaing sempurna tidak dapat dipergunakan. Antisipasi terhadap ketidaktepatan asumsi yang digunakan dalam teori neoklasik kemudian melahirkan teori segmentasi.

Teori-teori neo-klasik memberikan sumbangan yang sangat penting di dalam menunjukkan mengapa wanita pada umumnya lebih banyak terakomodasi di dalam bidang pekerjaan yang kurang produktif dan oleh karena itu memperoleh tingkat pendapatan yang lebih rendah daripada yang diterima oleh pekerja laki-laki. Tetapi terdapat kelemahan dalam asumsinya bahwa laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap peluang-peluang kerja dan bersaing di atas landasan yang sama.

Teori-teori segmentasi pasar tenaga kerja dapat dipandang sebagai modifikasi atau pemurnian teori neo-klasik. Teori-teori tersebut melihat pasar tenaga kerja sebagai pasar yang berjenjang atau segmentasi oleh hambatan-hambatan kelembagaan tertentu. Meskipun demikian didalam menjelaskan operasi tiap segmen pasar, sampai tingkat tertentu teori segmentasi pasar tetap memegang asumsi-asumsi neo-klasik: antara lain, bahwa pasar tenaga kerja bersifat kompetitif di atas dasar kualitas kapital yang dimiliki oleh semua pesaing.

METODE PENELITIAN

1. Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2015 Semester II. Survei ini khusus dirancang untuk mengumpulkan informasi/data ketenagakerjaan. Pada beberapa survei sebelumnya, pengumpulan data ketenagakerjaan dipadukan dalam kegiatan lainnya, seperti Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Sensus Penduduk (SP), dan Survei Penduduk Antar Sensus (Supas). Sakernas dilaksanakan secara semester yaitu semester I (bulan Pebruari) dan Semester II (bulan Agustus). Survei tersebut dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik di seluruh Indonesia. Sakernas per semester ini dimaksudkan untuk memantau indikator ketenagakerjaan secara dini di Indonesia, yang mengacu pada KILM (*the Key Indicators of the Labour Market*) yang direkomendasikan oleh ILO (The International Labour Organization). Data yang disajikan diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh wilayah Republik Indonesia pada bulan Agustus 2015. Jumlah target sampel Sakernas Agustus 2015 sebesar 50.000 rumah tangga, dan ditujukan untuk menghasilkan angka estimasi sampai dengan tingkat provinsi. Publikasi ini menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk tahun 2010–2035.

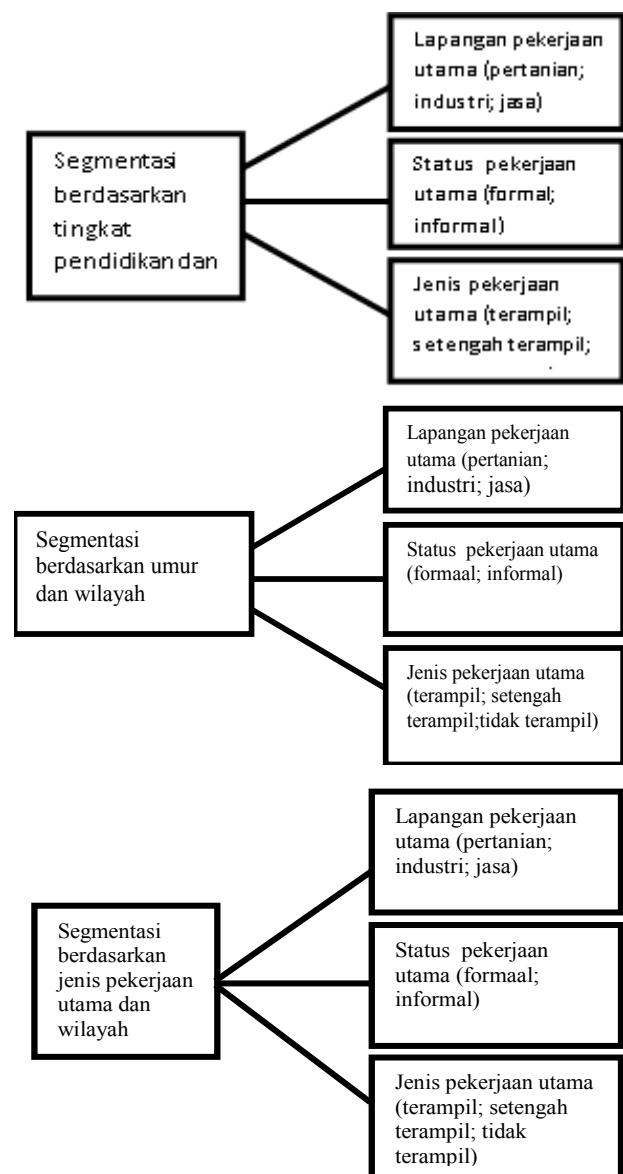
2. Analisis Data

Pengukuran segmentasi pasar kerja dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat proporsi pekerja perempuan terhadap total pekerja dalam satu jenis pekerjaan atau satu kategori tertentu dalam angka persen. Jika angka segmentasi yang diperoleh mendekati angka 50% hal ini merupakan indikasi bahwa pasar kerja berada dalam kondisi seimbang. Akan tetapi jika proporsi pekerja perempuan berada jauh di bawah angka 50% merupakan indikasi adanya segmentasi pasar kerja yang kuat, dan sebaliknya jika angka segmentasi jauh di atas 50% maka hal ini merupakan indikasi bahwa segmentasi pasar kerja berlangsung lemah. Pengukuran ini sekaligus menginformasikan bahwa teknik yang

dipakai dalam analisis segmentasi pasar kerja adalah analisis statistik deskriptif.

Pengumpulan data tentang ketenagakerjaan melalui Sakernas mempunyai tiga tujuan utama. Ketiga tujuan tersebut adalah untuk mengetahui:

1. Kesempatan kerja, dan kaitannya dengan pendidikan, jumlah jam kerja, jenis pekerjaan, lapangan pekerjaan dan status pekerjaan.
2. Pengangguran dan setengah pengangguran Penduduk yang tercakup dalam kategori bukan angkatan kerja yaitu mereka yang sekolah, mengurus rumah tangga dan melakukan kegiatan lainnya.



Gambar 2. Lingkup Segmentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Segmentasi Pekerja Wanita Berdasarkan Struktur Pekerjaan Dan Tingkat Pendidikan

1. Segmentasi Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama

Pada bagian pertama dan keseluruhan analisis ini akan dibahas segmentasi pada berbagai lapangan pekerjaan utama berdasarkan pendidikan. Berdasarkan Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2015, kegiatan pekerjaan utama yang ada dalam masyarakat terdiri dari 9 bidang.

Dari 9 bidang tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi 3 golongan besar lapangan usaha, yaitu :

1. Sektor pertanian (*agriculture*) mencakup lapangan usaha no 1
 2. Sektor industri (*manufaktur*) meliputi lapangan usaha no. 2,3,4 dan 5
 3. Sektor jasa (*service*) mencakup lapangan usaha No. 6,7,8 dan 9.
- Dari hasil olah data yang tersaji dalam tabel 1 dan 2 terlihat fenomena menarik yang terjadi baik di perkotaan maupun pedesaan. Fenomena tersebut adalah bahwa pada tingkat pendidikan rendah ($\leq$ SD) menunjukkan segmentasi yang lemah dibandingkan dengan tingkat pendidikan menengah (SMTP-SMTA) dan pendidikan tinggi (PT) yang terjadi pada 2 sektor di wilayah perkotaan yaitu sektor pertanian (34,5%) dan sektor jasa (45,3%) dan 3 sektor seluruhnya di wilayah desa, yaitu di sektor pertanian (41,4%), sektor industri (35,6%) dan sektor jasa (45,5%).
4. meliputi lapangan usaha no. 2,3,4 dan 5
 5. Sektor jasa (*service*) mencakup lapangan usaha No. 6,7,8 dan 9

Tabel 1

Segmentasi Pasar Kerja Wanita Berdasarkan Struktur Pekerjaan Menurut Pendidikan Dan Jam Kerja

Pendidikan/ Jam Kerja	Lapangan Pekerjaan Utama					
	Kota			Desa		
	Pertanian	Industri	Jasa	Pertanian	Industri	Jasa
$\leq$ SD	34,5	43,6	45,3	41,4	35,6	45,5
SMP-SMA	17,1	26,2	32	25,9	24,8	34,8
PT	10,5	49,9	42,9	24,1	21,9	42,6
< 35	40,3	47	59,4	51,5	58,2	92,7
35+	10,5	16,6	27,6	25,3	47,1	21,4

Sumber : Data diolah

Tabel 2

Segmentasi Pasar Kerja Wanita Berdasarkan Struktur Pekerjaan Menurut Pendidikan dan Umur

Pendidikan /Umur	Status Pekerjaan Utama				Jenis Pekerjaan Utama						
	Kota		Desa		Kota			Desa			
	Formal	Informal	Formal	Informal	Terampil	½ Terampil	Tidak Terampil	Terampil	½ Terampil	Tidak Terampil	
$\leq$ SD	w		41	27,7	42,9	43	48	22,9	64,4	43,3	18,1
SMTP- SMTA		28,1	31	23,3	28,8	48	36,1	18,9	71,3	29	17,4
PT		39,8	38	41	35,4	49,6	35,8	15,9	52,9	18	11,8
	15-24	48,3	32,1	37,9	33,9						
	25-44	29,4	36,6	25,2	40,9						
	45+	20,9	38,4	20,6	39,7						

Sumber: Data diolah

Angka segmentasi pada pekerja berlatar belakang pendidikan tinggi (PT) angka terbesar adalah di sektor industri, diikuti sektor jasa, dan kemudian pertanian. Hal ini sejalan dengan tedadinya proses transformasi struktur produksi yang ditandai dengan perubahan komposisi kontribusi sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun ke tahun, dimana kontribusi sektor pertanian terus mengalami penurunan, dan sebaliknya kontribusi sektor industri dalam arti luas terus meningkat seiring dengan meningkatnya PDB perkapita. Proses transformasi produksi yang terjadi selama ini berkaitan erat dengan perubahan alokasi sumber daya termasuk didalamnya sumber daya manusia. Terjadi peningkatan spesialisasi, dalam arti yang lebih luas lagi peningkatan kemampuan (skill) sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan, dimana tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi penting yang sangat berpengaruh dalam peningkatan kuantitas dan kualitas produk dalam rangka peningkatan kinerja produksi.

Semakin tingginya partisipasi pekerja wanita berpendidikan tinggi di sektor industri bisa dikatakan telah terjadi pengurangan disparitas gender dalam dunia ketenagakerjaan di sektor modern (industri). Pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan meningkatnya investasi berbagai prasarana termasuk prasarana pendidikan dapat mengurangi kerja tanpa-bayar perempuan atau pekerja perempuan di sektor domestik, sehingga memungkinkan mereka untuk bekerja memperoleh penghasilan.

Tingginya partisipasi pekerja wanita berpendidikan tinggi di perkotaan bisa juga disebabkan oleh proses urbanisasi pekerja wanita berpendidikan tinggi yang berasal dari desa. Seperti kita ketahui pembangunan ekonomi menciptakan perubahan mencolok dalam struktur ketenagakerjaan dan produktivitas pekerja. Hal ini akan berdampak pada penambahan kesempatan kerja di perkotaan, sehingga mendorong masyarakat desa meninggalkan pedesaan yang lebih banyak didominasi oleh pekerjaan di sektor pertanian, kemudian pindah ke kota untuk masuk di sektor-sektor industri dan jasa. Hal ini didukung oleh data yang ada pada tabel 1 dimana sektor jasa perkotaan

memperkerjakan pekerja wanita berpendidikan tinggi dengan angka segmentasinya sebesar 42,9% yang merupakan angka terbesar kedua, sedangkan angka terbesar pertama adalah kelompok pekerja wanita berpendidikan rendah ($\leq$ SD).

Sektor pertanian yang memiliki karakteristik dan sisi ketenagakerjaan, antara lain adalah tidak mensyaratkan tingkat pendidikan yang tinggi bagi para pekejanya, dapat dilihat dari hasil olah data yang ada seperti yang telah disebutkan di depan. Dan tabel tersebut terlihat bahwa pekerja wanita berpendidikan tinggi memiliki angka segmentasi paling rendah (24,1%) dibandingkan 2 tingkat pendidikan yang lain yaitu menengah (25,9%) dan rendah (41,4%). Hal ini mengindikasikan bahwa pekerja wanita berpendidikan tinggi di pedesaan telah banyak meninggalkan sektor pertanian dan lebih memilih sektor lain yang dinilai lebih menguntungkan bagi mereka. Pilihan mereka kemungkinan adalah sektor jasa melihat data yang ada, sektor jasa di pedesaan menyerap tenaga kerja wanita berpendidikan tinggi jauh lebih besar daripada sektor industri dimana angka segmentasi sektor jasa sebesar 42,6% sedangkan industri pedesaan sebesar 21,9%.

Dalam teori konvensional, kemajuan dalam suatu perekonomian selalu diikuti dengan perubahan dalam struktur lapangan pekerjaan. Employment semula didominasi oleh mereka yang bekerja di sektor pertanian, yang kemudian akan beralih ke sektor industri dan kemudian ke sektor jasa. Ada pula yang berpendapat bahwa dinegara sedang berkembang peralihan tersebut bukan dari pertanian ke industri lalu jasa, tetapi dari pertanian ke jasa, kemudian ke industri. Namun menonjolnya sektor jasa di negara berkembang tidak sama dengan menonjolnya sektor jasa di negara maju. Sektor jasa yang meningkat di negara berkembang merupakan penampungan dan mereka yang tidak terserap di sektor industri. Beberapa ahli berpendapat bahwa sektor jasa dapat menjadi pemicu tumbuhnya sektor industri yang kuat. Di negara sedang berkembang pertumbuhan sektor industri yang kuat memerlukan penunjang dan sektor jasa, termasuk sektor yang menghasilkan jasa

dalam bidang pendidikan dan kesehatan serta informasi.

2. Segmentasi Berdasarkan Status Pekerjaan Utama

Pada bagian ini studi difokuskan pada kajian segmentasi pada berbagai status pekerjaan utama berdasarkan pendidikan. Status pekerjaan utama adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha atau kegiatan yang dibedakan menjadi 7 kategori, Dari 7 kategori yang ada kemudian diklasifikasikan menjadi 2 golongan. Yaitu status usaha formal dan informal, dimana status usaha formal terdiri dari pengelompokan/penggabungan status usaha c dan d, sedangkan status usaha informal terdiri dari status usaha di luar c dan d yaitu a,b,e,f, dan g.

Angka segmentasi pada pekerja wanita berpendidikan tinggi terlihat memiliki angka terbesar dibandingkan 2 tingkat pendidikan yang lain, pada sektor formal kota maupun desa. Hal ini mengindikasikan bahwa wanita berpendidikan tinggi lebih mampu memasuki sektor formal daripada pekerja wanita berpendidikan menengah dan rendah. Mengingat sektor formal merupakan sektor usaha yang cukup banyak memperoleh fasilitas dan proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah, maka tentu sektor formal menjadi sektor ekonomi yang banyak diinginkan oleh para pencari kerja. Sedangkan sebaliknya sektor informal disebut sebagai sektor marjinal dalam struktur ekonomi dimana para pekerja yang masuk didalamnya lebih banyak dilandasi oleh unsur/kondisi keterpaksaan (Arief,S., 2007)

Angka segmentasi terbesar kedua dan pekerja wanita terhadap total pekerja di sektor formal adalah pekerja wanita berpendidikan rendah ($\leq$ SD) dimana angka segmentasi pada tabel menunjukkan angka 34,6% untuk sektor formal dikota dan 27,7% untuk sektor formal didesa. Pada sektor informal dikota dan desa, kelompok ini memiliki angka segmentasi terbesar, yaitu sebesar 41% untuk wilayah kota dan 42,9% untuk wilayah desa.

Angka segmentasi pada wanita yang bekerja di sektor formal dengan tingkat pendidikan rendah lebih besar daripada mereka yang berpendidikan menengah (SMTP-SMTA).

Hal ini bisa dimaklumi karena dengan bekal pendidikan yang minim memberi konsekuensi kepada mereka untuk tidak (mempunyai banyak pilihan). Di sektor formal kelompok ini berposisi sebagaiburuh/karyawan tingkat rendah yang tidak mensyaratkan latar belakang pendidikan tinggi.

Pada sektor informal dikota dan di desa, kelompok ini memiliki angka segmentasi terbesar dibandingkan dengan 2 kelompok tingkat pendidikan lain yang lebih tinggi. Besarnya angka segmentasi pada pekerja wanita berpendidikan rendah di sektor informal sejalan dengan ciri pokok sektor informal yang telah disebutkan didepan, yaitu pada umumnya sektor ini tidak memerlukan pendidikan formal, karena hanya berdasar pengalaman sambil bekerja.

B. Segmentasi Berdasarkan Status Pekerjaan dan Umur

Definisi dari status pekerjaan adalah seperti yang telah disebutkan di bagian depan, yaitu kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha /kegiatan yang dibedakan dalam 2 kelompok yaitu sektor formal dan informal. Sedangkan variabel umur memiliki rentang antara umur 15 tahun hingga diatas 60 tahun. Kemudian dari rentang umur itu dikelompokkan menjadi 3 kelompok umur, yaitu kelompok umur 15 tahun s/d 24 tahun, 25 tahun s/d 44 tahun, dan 45 tahun ke atas.

Dari hasil olah data yang terdapat pada tabel 3 dan 4, dapat dianalisis bahwa di sektor formal perkotaan, segmentasi terkuat terjadi pada rentang usia 45 tahun ke atas, sedangkan segmentasi terlemah terjadi pada kelompok usia 15- 24 th. Hal ini mengartikan pada pekerja formal perkotaan, wanita yang berusia relatif tua memiliki proporsi yang jauh lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini diduga disebabkan oleh kemampuan keterampilan wanita usia lanjut tidak cukup memadai untuk masuk pada sektor pekerjaan formal, karena sektor formal di perkotaan menuntut keterampilan dan mobilitas tinggi, dimana tuntutan akan 2 hal tersebut akan lebih mudah didapatkan dari pekerja berusia muda. Fenomena yang sama juga terjadi di wilayah desa, dimana segmentasi terkuat terjadi

pada kelompok usia tua (20,6%) sedangkan terlemah pada kelompok usia muda (37,9%). Hal ini sesuai dengan karakteristik sektor formal yang memiliki tuntutan pola kerja yang lebih profesional.

Kelompok pekerja wanita dengan rentang usia 15th-24th mengalami segmentasi yang paling lemah dibandingkan 2 kelompok usia yang lain, baik di wilayah kota maupun desa. Di wilayah perkotaan segmentasi menunjukkan angka 48,3%, lebih tinggi daripada di wilayah desa yang menunjukkan angka sebesar 37,9%.

Tingginya partisipasi pekerja wanita pada sektor formal di kota dan desa mengindikasikan bahwa kelompok usia muda dipandang lebih mampu untuk bekerja di bawah tuntutan dan tekanan yang tinggi. Kondisi ini patut diduga sebagai suatu pembuktian bahwa dalam masa ini wanita mengalami kebangkitan yang besar, didasarkan pada saat fenomena yang terjadi pada dunia pendidikan dimana lulusan terbaik dari institusi kependidikan pada berbagai tingkatannya, dan pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi semakin banyak.

Tabel 3
Segmentasi Berdasarkan Status Pekerjaan Utama dan Umur(Kota)

Umur	Sektor Formal				Sektor Informal			
	Perempuan	Laki-laki	Total	Seg. (%)	Perempuan	Laki-laki	Total	Seg. (%)
15-24	1.867.014	1.991.708	3.858.722	48,3	754.154	1.593.865	2.348.019	32,1
25-44	3.282.835	2.145.962	1.136.873	29,4	3.570.513	6.190.996	9.761.509	36,6
45+	799.042	3.025.136	3.824.178	20,9	2.605.979	4.175.868	6.781.827	38,4

Sumber : Data diolah

Tabel 4
Segmentasi Berdasarkan Status Pekerjaan Utama dan Umur (Desa)

Umur	Sektor Formal				Sektor Informal			
	Perempuan	Laki-laki	Total	Seg. (%)	Perempuan	Laki-laki	Total	Seg. (%)
15-24	842.009	1.377.850	2.219.859	37,9	2.700.728	5.270.903	7.971.631	33,9
25-44	1.392.957	4.145.454	5.538.411	25,2	9.436.951	13.588.181	23.025.132	40,9
45+	428.046	1.643.726	2.071.772	20,6	6.529.303	9.880.882	16.410.185	39,7

Sumber : Data diolah

Didominasi oleh wanita. Sehingga pekerja wanita berusia muda yang bekerja di sektor formal semakin mendominasi pasar kerja. Hal ini masih sebatas dugaan yang masih memerlukan pembuktian lebih lanjut. Kemungkinan yang lain adalah adanya faktor penyebab dimana dalam memasuki lapangan kerja kebanyakan wanita memulai pada usia muda. Usia yang muda mengindikasikan tingkat pendidikan yang rendah. Tetapi jika kita crosscheck dengan tabel 4 ternyata kondisinya tidaklah demikian, karena pekerja wanita berpendidikan tinggi pada sektor formal di kota dan desa tersegmentasi sangat lemah atau memiliki partisipasi yang sangat besar dibandingkan pekerja wanita yang berpendidikan lebih rendah. Dengan demikian bisa disimpulkan

bahwa pekerja wanita berumur muda dan berpendidikan tinggi mengalami segmentasi yang sangat lemah pada pasar kerja sektor formal baik di kota maupun desa.

Untuk wilayah desa, meskipun kelompok pekerja wanita berumur 15 th-24 th memiliki angka segmentasi terbesar dibanding yang lain, tetapi angka segmentasi masih lebih rendah daripada kelompok pekerja wanita muda di perkotaan. Hal ini diduga disebabkan angkatan kerja wanita muda berpendidikan tinggi banyak mengalir ke kota, karena dengan skill yang mereka miliki, mereka akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dengan bekerja pada sektor formal

di perkotaan. Sekali lagi tampaknya indikasi terjadinya arus urbanisasi semakin kuat.

Kelompok umur menengah dengan rentang usia 25 th - 44 th mengalami pola segmentasi yang berada di tengah, kecuali pada sektor informal di pedesaan, kelompok ini mengalami segmentasi yang paling lemah. Jika dikaji lebih lanjut, segmentasi yang berlangsung pada rentang umur ini, kemungkinan memiliki hubungan erat dengan status kawin. Hal ini dikarenakan pada umur tersebut umumnya pekerja wanita berada dalam status sudah kawin. (Dalam studi ini status perkawinan tidak disertakan sebagai variabel yang dikaji karena masalah keberadaan data, sehingga status kawin didekati dengan variabel umur). Jika ini benar, dugaan berikut adalah terdesaknya wanita dari lapangan kerja yang menyebabkan segmentasi semakin kuat, karena adanya keharusan wanita membagi peran secara domestik dan publik.

Pada sektor informal, meskipun angka segmentasi pada 3 kelompok umur menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu tajam karena karena berkisar antara 30 sampai 40, tetapi segmentasi pekerja wanita pada sektor informal menunjukkan fenomena yang berkebalikan dengan segmentasi yang terjadi di sektor formal. Pada sektor informal, segmentasi terkuat justru pada kelompok usia 15 th-24th, baik di wilayah kota maupun desa. Di wilayah kota, angka segmentasi pada kelompok usia 15 thn-24 thn sebesar 32,1%, segmentasi terlemah pada kelompok usia 45+ sebesar 38,4%, sedangkan kelompok usia 25th-44 th angka segmentasi berada di antara 2 kelompok usia yang lain yaitu sebesar 36,6%. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa semakin tua usia pekerja wanita, ia akan memiliki kesempatan yang semakin besar dibanding laki-laki untuk masuk pada lapangan kerja sektor informal. Hal tersebut semakin memperkuat karakter sektor informal yang lebih mengutamakan faktor pengalaman kerja (Agnes, 2002). Usia yang semakin tua mengindikasikan pengalaman kerja yang semakin lama.

Sektor informal merupakan sektor yang lebih banyak berperan sebagai penampung pekerja yang tidak tertampung/terpinggirkan dari

sektor informal (Todaro, 2014). Pilihan untuk masuk pada lapangan kerja sektor informal pada umumnya merupakan pilihan terakhir, sehingga angkatan kerja yang belum lama memasuki pasar kerja (yang diindikasikan dengan usia muda) tidak akan langsung menjatuhkan pilihan pekerjaan pada sektor informal, tetapi mereka akan terlebih dulu berusaha memasuki lapangan kerja sektor formal yang bagi sebagian besar masyarakat lebih dipandang lebih terhormat dan resiko uncertainty lebih kecil.

Fenomena segmentasi di atas juga semakin memperkuat karakter sektor informal dimana sektor tersebut tidak menetapkan batasan umur bagi pekerjanya. Dengan demikian sektor informal menjadi sektor yang lebih mudah dimasuki oleh tenaga kerja wanita yang tidak muda lagi yang ingin bekerja untuk memperoleh penghasilan. Apalagi faktor pendidikan formal bukan merupakan variabel yang berpengaruh secara signifikan bagi peningkatan kinerja sektor informal (Agnes, 2002). Sehingga sektor informal merupakan sektor yang berperan besar dalam mengatasi masalah pengangguran.

Jika fenomena segmentasi pada berbagai status pekerjaan berdasarkan umur tersebut dipandang secara makro, di mana angka segmentasi yang muncul berkisar antara 30-40, maka bisa disebutkan bahwa secara umum terjadi segmentasi yang kuat pada pekerja wanita dengan status pekerjaan informal. Banyaknya wanita yang bekerja pada sektor informal hanya berkisar 113 saja dari seluruh pekerja pada sektor tersebut. Kecilnya jumlah pekerja wanita yang bekerja di sektor informal diduga karena karakteristik sektor informal yang lebih banyak memerlukan aktivitas/kekuatan fisik. Sehingga bisa dikatakan pekerja wanita lebih banyak tersingkir dari sektor ekonomi informal, atau dengan kata lain sektor informal lebih banyak didominasi oleh laki-laki.

Pada sektor formal, angka segmentasi antara kelompok umur yang berbeda, menunjukkan perbedaan yang cukup tajam, terutama antara kelompok usia 15th -24 th dengan kelompok usia 45 th+, baik di wilayah kota maupun desa. Sehingga bisa diartikan terjadi perbedaan yang cukup tajam dalam hal kesempatan bagi pekerja

wanita usia muda dengan pekerja wanita usia tua, pada sektor usaha formal. Pekerja wanita usia muda semakin mampu bersaing dengan pekerja laki-laki.

Kondisi yang berbeda terjadi di sektor informal. Semakin tua usia pekerja wanita, ia semakin mampu bersaing dengan pekerja laki-laki. Mengingat sebagian besar pekerjaan sektor informal lebih banyak membutuhkan kekuatan fisik, tentunya kondisi ini kurang menguntungkan bagi pekerja wanita dalam pasar kerja sektor informal.

Implikasi bagi ketahanan nasional adalah, fenomena di atas menunjukkan bahwa generasi muda wanita Indonesia memiliki kesempatan yang semakin besar untuk mampu berkiprah lebih besar lagi pada sektor publik. Telah terjadi proses peningkatan kesetaraan gender.

C. Segmentasi Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama dan Jam Kerja

Perhitungan jam kerja normal pada studi ini adalah 35 jam per minggu. Seiring dengan pengertian jam kerja normal, maka terindikasi bahwa pekerja yang bekerja di bawah 35 jam per minggu masuk dalam kategori pengangguran tidak kentara.

Hasil olah data menunjukkan bahwa segmentasi untuk semua sektor tidak kuat pada jam kerja yang berada di bawah 35 jam/minggu. Terlihat pada tabel 7 dan tabel 8 segmentasi pada pekerja wanita yang bekerja kurang dari 35 jam/minggu pada 3 sektor lapangan usaha yaitu sektor pertanian (40,3%), sektor industri (47%) dan sektor jasa (59,4%), sedangkan

pekerja wanita yang bekerja lebih dari 35 jam/minggu pada sektor pertanian (10,5%), sektor industri (16,6%) sektor jasa (27,6%). Kenyataan ini sekaligus merupakan ungkapan lain bahwa lemahnya segmentasi pasar kerja pada rentang jam kerja ini secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa pekerja wanita berada dalam kondisi pengangguran tidak kentara.

Secara teoritis, berpengaruhnya jam kerja terhadap segmentasi diisyaratkan oleh Date-Bah (1986) dalam (Evers, 2012) bahwa wanita akan menyelesaikan pekerjaan domestik kemudian terjun ke lapangan pekerjaan yang memberikannya upah. Pada jam kerja yang panjang wanita alcan kesulitan untuk tetap pada lapangan pekerjaan karena tuntutan dari peran domestiknya.

Tetapi lemahnya segmentasi pada pekerja wanita dengan jam kerja <35 jam juga bisa memunculkan dugaan yang lain, berdasarkan beberapa penelitian barn yang telah dilalukan. Peningkatan penghasilan keluarga dan tinglcat kemakmuran akan mengurangi jam kerja perempuan, dan pengurangan waktu kerja perempuan cenderung lebih besar dari laki-laki. Di Peru, total jam kerja perempuan tertinggi dijumpai pada 20 persen keluarga termiskin sementara jumlah jam kerja laki-laki stabil tanpa dipengaruhi oleh faktor distribusi pendapatan. Demikian juga di Bangladesh dan India, peningkatan kemakmuran berdasarkan berbagai penghasilan non upah-berkaitan dengan berkurangnya waktu-kerja (bertambahnya waktu istirahat) bagi perempuan daripada laki-laki (Evers, 2011)

Tabel 5
Segmentasi Berdasarkan Lapangan Pekerjaan dan Jam Kera (Kota)

Jam Kerja	Sektor Formal				Sektor Informal			
	Perempuan	Laki-laki	Total	Seg. (%)	Perempuan	Laki-laki	Total	Seg. (%)
<-35	1.057.578	1.560.571	2.618.149	40,3	528.721	571.323	1.100.044	47
135 +	129.970	1.104.012	1.233.982	10,5	1.453.039	6.542.321	8.720.086	16,6

Sumber : Data diolah

Tabel 6
Segmentasi Berdasarkan Lapangan Pekerjaan dan Jam Kerja (Desa)

Jam Kerja	Sektor Formal				Sektor Informal			
	Perempuan	Laki-laki	Total	Seg. (%)	Perempuan	Laki-laki	Total	Seg. (%)
<35	9.599.134	9.619.706	18.768.840	51,5	225.242	1.168.398	1.393.640	58,2
135+	4.403.616	12.992.810	17.396.426	25,3	2.771.190	3.110.459	5.881.649	47,1

Sumber : Data diolah

Hubungan antara jam kerja dengan indikator kemakmuran suatu negara juga ditemukan dari data lintas negara. Dua pengukur kesetaraan gender dalam penggunaan waktu - rata-rata waktu kerja untuk semua kegiatan dan waktu kerja non upah-ternyata berhubungan positif dengan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Dan di negara dengan tingkat PDB tinggi ternyata tingkat ketidaksetaraan gender juga lebih kecil (World Bank,2010). Dalam penelitian itu

Juga dikemukakan bahwa dengan menyediakan pendorong untuk meningkatkan jumlah dan kualitas prasarana, pertumbuhan ekonomi menyediakan peluang meringankan beban kerja domestik perempuan. Perbaikan prasarana sangat diperlukan untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan, memberikan dampak langsung terhadap efisiensi produksi rumah tangga, mengurangi waktu-kerja-domestik dan menyisakan waktu untuk kegiatan lain.

D. Segmentasi Berdasarkan Status Pekerjaan Utama dan Jenis Pekerjaan Utama

Data yang tersaji pada tabel 7 dan tabel 8 merupakan penegasan/penguatan atas analisis sebelumnya, bahwa pekerja wanita telah mampu berperan setara dengan laki-laki pada bidang pekerjaan yang masuk kategori “terampil”. Hal ini tampak jelas pada kedua tabel di atas yang menunjukkan pola segmentasi pada berbagai status pekerjaan utama berdasarkan jenis pekerjaan utama. Pada status pekerjaan formal-informal di kota dan desa, data menunjukkan bahwa semakin tinggi level jenis pekerjaan, semakin besar persentase pekerja wanita terhadap laki-laki yang bekerja di dalamnya, dengan kata lain segmentasi pekerja wanita pada pasar kerja tersebut semakin lemah.

Tabel 7
Segmentasi Berdasarkan Status Pekerjaan Utama dan Jenis Pekerjaan Utama (Kota)

Jenis Pekerjaan	Sektor Formal				Sektor Informal			
	Perempuan	Laki-laki	Total	Seg. (%)	Perempuan	Laki-laki	Total	Seg. (%)
Terampil	1.160.533	1.184.698	2.345.231	46,8	53.957	10.935	64.892	83,1
½ Terampil	3.048.874	5.526.178	8.575.052	49,4	5.681.599	7.505.443	13.187.042	43
Tidak Terampil	1.739.484	6.160.006	7.799.490	22	1.023.057	4.616.364	5.639.421	18,1

Sumber : Data diolah

Tabel 8
Segmentasi Berdasarkan Status Pekerjaan Utama dan Jenis Pekerjaan Utama(Desa)

Jenis Pekerjaan	Sektor Formal				Sektor Informal			
	Perempuan	Laki-laki	Total	Seg. (%)	Perempuan	Laki-laki	Total	Seg. (%)
Terampil	602.237	696.032	1.298.269	46,3	33.532	30.022	63.554	52,7
½ terampil	1.209.105	3.205.717	4.414.822	27,3	17.061.697	24.100.953	411.626.506	41,4
Tidak terampil	851.770	3.265.181	4.116.951	20,6	1.571.653	4.602.925	174.578	24,4

Sumber : Data diolah

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Bertolak dari fenomena segmentasi, terjadi segmentasi lemah, baik di kota maupun desa, pada wanita pekerja berpendidikan tinggi pada lapangan pekerjaan di sektor industri, sektor formal dan pada pekerjaan terampil.
2. Pekerja wanita berusia muda dan berpendidikan tinggi semakin mendominasi sektor industri.

Saran

1. Mengingat faktor pendidikan menjadikan wanita tidak tersegmentasi secara kuat pada berbagai struktur/bidang pekerjaan, maka diperlukan usaha meningkatkan jumlah dan kualitas prasarana pendidikan formal bagi tingkat pendidikan menengah dan tinggi yang memadai baik di wilayah kota maupun desa.
2. Pembangunan ekonomi juga diupayakan untuk menyediakan berbagai fasilitas untuk meringankan beban kerja domestik perempuan sehingga beban kerja domestik perempuan berkurang, untuk kemudian bisa mengalokasikan waktu yang lebih banyak untuk bekerja di sektor publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Ratih Ari I., 2002. *"Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Industri Kecil"* (Penelitian tidak dipublikasikan), Yogyakarta.
- Ananta, Aris dan Avanti Fontana, 2010. Aspek Demografis Revolusi Pasar Kerja. Dalam *Pasar Kerja dan Produktivitas di Indonesia* (hal.11-52). Jakarta.
- Arief, Sritua, 2007, *"Pembangunanisme dan ekonomi Indonesia: Pemberdayaan Rakyat dalam arus Globalisasi"*, Penerbit Zaman Wacana Mulia, Bandung.
- Boserup, Ester. 2010. *Womens Role in Economic Development*. New York: St. Martin's Press.
- Evers, Hans Dieter, 2011. Ekspansi dan Segmentasi Pasar Tenaga Kerja di Kodya Yogyakarta, PPK-UGM.
- Evers, Hans Dieters, 2012. *Labour Market Segmentation in West Sumatra*, Population Studies Center, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- Mulyadi A. Nurhadi, 2009. *Pergeseran Struktur dan Implementasinya bagi Profesionalisme Wanita*, Seminar Regional FIP-UNY Yogyakarta.
- Nasikun, 1990. *Peningkatan Peran Wanita dalam Pembangunan, Beberapa Teori dan Implikasi Kebijaksanaan*, Seminar Nasional, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Priyono, Ony, S. 2006, *Education and Training in Indonesia's Economic Development, dalam CSIS, The Impact of Education on Training and Work in Indonesia's Economic Development*.
- Santoso, Rokhedi. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Sukamdi, "Transformasi Struktural dan Persoalan Ketenagakerjaan di Indonesia" dalam *Penduduk dan Pembangunan*, Agus Dwiyanto dkk (Ed), Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Todaro, Michael P. 2014. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi 9. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Tukiran dan Endang Ediastruti M., 2012. Dinamika Pengangguran di DIY, dalam *Populasi*, 16(1), 2012
- World Bank, 2010 "Indikator Sosial Wanita Indonesia" Kerjasama Menteri Negara Urusan Wanita, Program Pengembangan Karir Wanita, Unicef dan BPS, Jakarta.